

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek berupa laporan tahunan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024. Indeks LQ45 merupakan representasi dari 45 perusahaan dengan likuiditas tinggi dan kapasitas pasar terbesar di Indonesia, yang mencerminkan kinerja sektor-sektor utama dalam perekonomian nasional. Pemilihan perusahaan LQ45 sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan tersebut tidak hanya berperan penting dalam perekonomian nasional, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan pajak negara. Sektor industri yang terdapat dalam indeks LQ45 termasuk sektor keuangan, *consumer*, energi, dan infrastruktur, memberikan gambaran yang komprehensif terkait praktik pengelolaan pajak di Indonesia.

Berdasarkan tabel 3.1 terkait tahapan penentuan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*, diperoleh total sebanyak 52 data observasi sebagai sampel penelitian. Dapat diketahui bahwa selama tahun 2021 hingga 2024 terdapat perusahaan dalam indeks LQ45 yang tidak terdaftar di BEI selama 4 tahun berturut-turut sebanyak 19 perusahaan, terdapat 7 perusahaan dalam indeks LQ45 yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan laporan keuangan, dan terdapat 6 perusahaan dalam indeks LQ45 yang tidak memiliki kelengkapan data penelitian. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini sejumlah 13 perusahaan dalam indeks LQ45, sedangkan

total data selama periode penelitian sejumlah 52 data. Berikut ini merupakan daftar perusahaan LQ45 yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4. 1 Sampel Perusahaan dalam Indek LQ45

No.	KODE	PERUSAHAAN
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
8	EXCL	XL Aviata Tbk.
9	PTBA	Bukit Asam Tbk.
10	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
11	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk
12	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
13	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

4.1.1 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak diukur menggunakan indikator tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate/ETR*), yaitu beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak, sebagaimana dijelaskan oleh Paramita & Fuad (2023). Nilai ETR yang lebih rendah dari tarif pajak yang ditetapkan mengindikasikan adanya praktik agresivitas pajak, karena perusahaan membayar pajak lebih kecil dari yang seharusnya. Pengukuran agresivitas pajak dalam konteks ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola kewajiban perpajakan sekaligus menilai tingkat kepatuhan perpajakan perusahaan. Berikut ini data perhitungan agresivitas pajak pada masing-masing perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang telah diolah peneliti:

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Agresivitas Pajak Tahun 2021-2024

No	KODE	Agresivitas Pajak (ETR)			
		2021	2022	2023	2024
1	ANTM	0,389	0,267	0,202	0,165
2	BBCA	0,191	0,192	0,191	0,196
3	BBNI	0,125	0,185	0,177	0,185
4	BBRI	0,191	0,204	0,209	0,218
5	BBTN	0,206	0,214	0,201	0,203
6	BMRI	0,204	0,203	0,196	0,199
7	CPIN	0,219	0,172	0,227	0,294
8	EXCL	0,246	0,171	0,249	0,239
9	PTBA	0,224	0,211	0,228	0,179
10	SMGR	0,400	0,242	0,305	0,383
11	TLKM	0,223	0,238	0,210	0,215
12	TOWR	0,072	0,114	0,068	0,049
13	UNVR	0,232	0,233	0,226	0,226

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan data yang telah diolah dari 13 sampel perusahaan, terlihat adanya variasi yang cukup signifikan dalam nilai ETR antar perusahaan, yang mencerminkan perbedaan strategi perpajakan masing-masing entitas. Perusahaan yang memiliki nilai ETR rendah cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi. Sebaliknya nilai ETR yang tinggi menunjukkan tingkat agresivitas yang rendah, yang berarti kepatuhan pajak perusahaan baik. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak tertinggi (nilai ETR rendah) pada tahun 2021-2024 secara konsisten dimiliki oleh perusahaan TOWR dengan nilai ETR sebesar 0,072; 0,114; 0,068; dan 0,049. Selain itu, tingkat agresivitas rendah (nilai ETR tinggi) selama tahun 2021, 2023, dan 2024 dimiliki oleh perusahaan SMGR dengan nilai ETR sebesar 0,400; 0,305; dan 0,383. Sementara untuk tahun 2022 nilai ETR tinggi dimiliki oleh perusahaan ANTM yaitu sebesar 0,267. Dengan demikian, nilai

ETR mencerminkan perilaku perpajakan perusahaan dan menjadi dasar pengukuran variabel agresivitas pajak dalam penelitian ini.

4.1.2 Biaya Audit

Biaya audit mencerminkan besarnya pengeluaran perusahaan untuk memperoleh jasa audit dari auditor eksternal. Biaya ini menunjukkan tingkat kompleksitas audit yang dilakukan, besarnya risiko audit, serta keinginan perusahaan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas laporan keuangan. Data terkait biaya audit diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan dalam indeks LQ45 di BEI periode 2021-2024. Pengukuran biaya audit menggunakan nilai logaritma natural ($\ln$) dari total biaya audit, berdasarkan penelitian Madah Marzuki & Syukur (2021). Berikut ini data perhitungan biaya audit pada masing-masing perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang telah diolah peneliti:

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Biaya Audit Tahun 2021-2024

No	KODE	Biaya Audit (A_FEES)			
		2021	2022	2023	2024
1	ANTM	21,957	22,787	23,113	22,822
2	BBCA	22,774	22,774	22,895	22,908
3	BBNI	23,822	23,964	23,752	23,850
4	BBRI	23,342	23,357	23,491	23,534
5	BBTN	22,122	22,203	22,292	22,348
6	BMRI	23,411	23,492	24,235	23,539
7	CPIN	22,329	22,329	24,067	23,983
8	EXCL	23,103	23,191	23,249	23,317
9	PTBA	21,966	21,862	21,885	22,319
10	SMGR	22,780	24,303	23,758	23,825
11	TLKM	24,980	24,900	25,013	25,151
12	TOWR	21,512	21,822	22,004	22,004
13	UNVR	22,610	22,764	22,751	22,148

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan data yang telah diolah dari 13 sampel perusahaan, terlihat adanya variasi dalam nilai A_FESS antar perusahaan, yang mencerminkan perbedaan kebutuhan audit dan kebijakan masing-masing perusahaan. Semakin besar biaya audit maka semakin besar upaya auditor dalam melakukan proses audit, begitu sebaliknya. Data dari tabel menunjukkan bahwa perusahaan dengan biaya audit tertinggi dimiliki oleh perusahaan TLKM yang memiliki nilai A_FESS secara berturut-turut selama periode 2021-2024 sebesar 24,980; 24,900; 25,013; dan 25,151. Sementara itu, untuk biaya audit terendah dimiliki oleh perusahaan TOWR untuk tahun 2021, 2022, dan 2024 yaitu dengan nilai A_FESS sebesar 21,512; 21,822; dan 22,004. Biaya audit terendah pada tahun 2023 dimiliki oleh perusahaan PTBA dengan nilai A_FESS sebesar 21,885. Data ini menunjukkan bahwa besarnya biaya audit yang dikeluarkan perusahaan dapat mencerminkan perbedaan tingkat kompleksitas audit, serta intensitas dan cakupan pekerjaan audit yang dilakukan auditor eksternal.

4.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit merujuk pada tingkat keandalan, akurasi dan kepatuhan terhadap standar yang tercermin dalam hasil pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor eksternal. Kualitas audit yang tinggi mencerminkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko material secara tepat, menjaga independensi, serta mematuhi prinsip dan standar audit yang berlaku. Pengukuran kualitas audit merujuk pada keanggotaan auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Big-4, seperti PwC, EY, Deloitte, dan KPMG (Klassen et al., 2015). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan

pendekatan dummy, di mana perusahaan yang menggunakan jasa auditor Big-4 diberikan kode “1”, sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan auditor Big-4 diberikan kode “0”. Berikut ini data perhitungan kualitas audit pada masing-masing perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang telah diolah peneliti:

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Kualitas Audit Tahun 2021-2024

No	KODE	Kualitas Audit (BIG_4)			
		2021	2022	2023	2024
1	ANTM	1	1	1	0
2	BBCA	1	1	1	1
3	BBNI	1	1	1	1
4	BBRI	1	1	1	1
5	BBTN	1	1	1	1
6	BMRI	1	1	1	1
7	CPIN	1	1	1	1
8	EXCL	1	1	1	1
9	PTBA	1	1	1	0
10	SMGR	1	1	1	1
11	TLKM	1	1	1	1
12	TOWR	1	1	1	1
13	UNVR	1	1	1	1

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan data yang telah diolah dari 13 sampel perusahaan, diketahui bahwa sebagian besar perusahaan secara konsisten menggunakan jasa KAP Big-4. Perusahaan yang secara konsisten menggunakan jasa auditor Big-4 dari tahun 2021-2024 dengan nilai BIG_4 sebesar 1,000 adalah BBCA, BBNI, BBRI, BBTN, BMRI, CPIN, EXCL, SMGR, TLKM, TOWR, dan UNVR. Hal ini menunjukkan preferensi yang kuat terhadap KAP Big-4 dikalangan emiten besar di BEI. Namun, terdapat pengecualian pada perusahaan ANTM dan PTBA pada tahun 2024, yang beralih dari auditor Big-4 ke auditor Non Big-4

ditunjukkan dengan nilai BIG_4 sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan strategi atau pertimbangan tertentu dalam pemilihan auditor eksternal. Dengan demikian, data ini mencerminkan bahwa meskipun mayoritas perusahaan besar memilih KAP Big-4, masih terdapat dinamika dalam penggunaan jasa audit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan.

4.1.4 Komite Audit

Komite audit berperan penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit internal, serta kepatuhan terhadap peraturan, termasuk kebijakan perpajakan. Keberadaan komite audit yang independen dan profesional diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Pengukuran komite audit menggunakan proporsi jumlah komite audit yang independen terhadap total komite audit (Madi & Ishak, 2014). Berikut ini data perhitungan komite audit pada masing-masing perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang telah diolah peneliti:

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Komite Audit Tahun 2021-2024

No	KODE	Komite Audit (A_COM)			
		2021	2022	2023	2024
1	ANTM	0,750	0,750	0,750	0,667
2	BBCA	1,000	1,000	1,000	1,000
3	BBNI	1,000	1,000	1,000	1,000
4	BBRI	1,000	1,000	1,000	1,000
5	BBTN	0,800	0,833	0,857	0,857
6	BMRI	1,000	1,000	1,000	1,000
7	CPIN	1,000	1,000	1,000	1,000
8	EXCL	1,000	1,000	1,000	1,000

9	PTBA	1,000	1,000	1,000	0,000
10	SMGR	1,000	1,000	0,750	0,800
11	TLKM	1,000	1,000	1,000	1,000
12	TOWR	1,000	1,000	1,000	1,000
13	UNVR	1,000	1,000	1,000	1,000

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan data yang telah diolah dari 13 sampel perusahaan, diketahui bahwa seluruh perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan minimal anggota komite audit di suatu perusahaan. Komposisi komite audit pada umumnya terdiri dari 3 hingga 5 anggota, dengan proporsi anggota independen minimal 50%. Data tabel menunjukkan terdapat beberapa perusahaan yang bahkan memiliki komite audit dengan komposisi 100% anggota independen ($A_COM = 1,000$), yaitu perusahaan BBKA, BBNI, BBRI, BMRI, CPIN, EXCL, PTBA, TLKM, TOWR, dan UNVR, yang menunjukkan tingkat kepatuhan dan pengawasan internal yang sangat baik. Untuk nilai atau proporsi komite audit terendah dimiliki oleh perusahaan ANTM secara berturut-turut dari tahun 2021-2024 dengan nilai A_COM sebesar 0,750; 0,750; 0,750; dan 0,667. Pada tahun 2023 perusahaan SMRG juga memiliki nilai atau proporsi komite audit yang sama dengan ANTM yaitu A_COM sebesar 0,750. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat independensi komite audit antar perusahaan, yang dapat memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap kebijakan manajerial, termasuk dalam hal pengelolaan pajak.

4.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan, meliputi direksi, manajer, dan dewan

komisaris. Kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan menghitung rasio antara jumlah saham manajemen terhadap jumlah saham yang beredar, sebagaimana dijelaskan oleh Manuela & Sandra (2022). Berikut ini data perhitungan kepemilikan manajerial pada masing-masing perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang telah diolah peneliti:

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial Tahun 2021-2024

No	KODE	Kepemilikan Manajerial (MAOW)			
		2021	2022	2023	2024
1	ANTM	0,000	0,000	0,000	0,000
2	BBCA	0,002	0,001	0,001	0,001
3	BBNI	0,000	0,000	0,000	0,000
4	BBRI	0,000	0,000	0,000	0,000
5	BBTN	0,000	0,001	0,001	0,002
6	BMRI	0,000	0,000	0,001	0,001
7	CPIN	0,000	0,000	0,000	0,000
8	EXCL	0,002	0,002	0,002	0,001
9	PTBA	0,000	0,000	0,000	0,000
10	SMGR	0,000	0,000	0,000	0,001
11	TLKM	0,000	0,000	0,000	0,001
12	TOWR	0,008	0,006	0,006	0,005
13	UNVR	0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan data yang telah diolah dari 13 sampel perusahaan, diketahui bahwa tingkat kepemilikan manajerial berada pada level yang relatif rendah, yakni berkisar antara 0% hingga 0,8%. Nilai kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki oleh perusahaan TOWR dengan nilai MAOW sebesar 0,008; 0,006; 0,006; dan 0,005 dari tahun 2021-2024, meskipun mengalami penurunan setiap

tahunnya. Di sisi lain, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan nilai kepemilikan manajerial 0% ($MAOW = 0,000$), yaitu perusahaan ANTM, BBNI, BBRI, CPIN, PTBA, dan UNVR, yang mengindikasikan bahwa manajemen tidak memiliki saham atau memiliki proporsi kepemilikan yang sangat kecil hingga tidak tercatat secara material. Dengan demikian, data ini mencerminkan bahwa peran kepemilikan manajerial dalam struktur perusahaan LQ45 masih terbatas, sehingga potensi pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan, perlu dikaji lebih lanjut.

4.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan sebagai indikator yang menggambarkan skala operasional dan kapasitas ekonomi suatu perusahaan. Dalam konteks tata kelola dan perpajakan, perusahaan berskala besar umumnya memiliki struktur manajerial dan operasional yang lebih kompleks, jangkauan bisnis yang lebih luas, serta eksposur publik yang tinggi. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural ($\ln$) dari total aset. Berikut ini data perhitungan ukuran perusahaan pada masing-masing perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang telah diolah peneliti:

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan Tahun 2021-2024

No	KODE	Ukuran Perusahaan (SIZE)			
		2021	2022	2023	2024
1	ANTM	31,125	31,147	31,389	31,427
2	BBCA	34,744	34,812	34,881	34,910
3	BBNI	34,503	34,568	34,622	34,661

4	BBRI	35,056	35,162	35,214	35,228
5	BBTN	33,550	33,628	33,715	33,783
6	BMRI	35,084	35,228	35,315	35,426
7	CPIN	31,199	31,316	31,344	31,387
8	EXCL	31,918	32,100	32,105	32,087
9	PTBA	31,218	31,446	31,289	31,364
10	SMGR	31,968	32,049	32,036	31,975
11	TLKM	33,256	33,248	33,291	33,334
12	TOWR	31,818	31,815	31,857	31,815
13	UNVR	30,579	30,539	30,444	30,406

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan data yang telah diolah dari 13 sampel perusahaan, diketahui bahwa terdapat variasi ukuran perusahaan yang cukup signifikan, dengan nilai SIZE berkisar antara 30,406 hingga 35,426. Nilai SIZE tertinggi secara konsisten dimiliki oleh perusahaan BMRI, dengan nilai SIZE berturut-turut sebesar 35,084; 35,228; 35,315; dan 35,426, yang mencerminkan skala aset yang besar dan luasnya cakupan kegiatan usaha. Sebaliknya, nilai SIZE terendah dimiliki oleh perusahaan UNVR, dengan nilai sebesar 30,579 pada tahun 2021 yang terus mengalami penurunan hingga mencapai 30,406 pada tahun 2024. Dengan demikian, data ini mengindikasikan adanya perbedaan skala operasional di antara perusahaan-perusahaan LQ45, yang secara teoritis dapat memengaruhi strategi dan kebijakan perusahaan, termasuk dalam hal pengelolaan kewajiban perpajakan.

4.1.7 Market to Book Value

Market to Book Value (MBTV) merupakan rasio nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku ekuitasnya, yang sering digunakan sebagai indikator pertumbuhan serta persepsi pasar terhadap prospek kinerja

perusahaan. Nilai MBTV yang tinggi mencerminkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang baik dan prospek laba di masa depan, sementara nilai yang rendah dapat mengindikasikan undervaluation atau kurangnya kepercayaan investor terhadap kinerja masa depan perusahaan. Berikut ini data perhitungan Market to Book Value pada masing-masing perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang telah diolah peneliti:

Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Market to Book Value Tahun 2021-2024

No	KODE	Market to Book Value (MBTV)			
		2021	2022	2023	2024
1	ANTM	2,595	2,012	1,315	1,138
2	BBCA	4,436	4,765	4,778	4,538
3	BBNI	0,995	1,227	1,294	0,97
4	BBRI	2,135	2,468	2,742	1,913
5	BBTN	0,856	0,671	0,576	0,491
6	BMRI	1,476	1,707	1,826	1,667
7	CPIN	3,879	3,737	3,027	2,842
8	EXCL	1,692	1,09	0,991	1,126
9	PTBA	1,284	1,466	1,3	1,398
10	SMGR	1,081	0,94	0,904	0,46
11	TLKM	2,753	2,489	2,499	1,652
12	TOWR	4,758	3,888	3,059	2,828
13	UNVR	36,287	44,86	39,831	33,463

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan data yang telah diolah dari 13 sampel perusahaan, diketahui bahwa terdapat variasi MBTV yang cukup signifikan, dengan nilai MBTV berkisar antara 0,491 hingga 44,860. Nilai MBTV tertinggi secara konsisten dimiliki oleh perusahaan UNTV, dengan nilai MBTV berturut-turut sebesar 36,287; 44,860; 39,831; dan 33,463 yang mencerminkan adanya ekspektasi pasar yang sangat tinggi terhadap kinerja dan stabilitas perusahaan, yang dapat

menjadi insentif bagi manajemen untuk menjaga citra dan profitabilitas melalui efisiensi fiskal. Sementara itu, untuk nilai MBTV terendah dimiliki oleh perusahaan BBTN untuk tahun 2021, 2022, dan 2023 yaitu dengan nilai MBTV sebesar 0,856; 0,671; dan 0,576. Pada tahun 2024 nilai MBTV terendah dimiliki oleh perusahaan SMGR yaitu sebesar 0,460. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan dan nilai intrinsik masing-masing perusahaan, yang secara konseptual dapat memengaruhi keputusan manajerial, termasuk dalam merumuskan strategi perpajakan yang agresif.

4.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Indikator ini secara umum mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Profitabilitas diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural (Ln) dari total laba operasional atau laba usaha perusahaan. Berikut ini data perhitungan profitabilitas pada masing-masing perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang telah diolah peneliti:

Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Profitabilitas Tahun 2021-2024

No	KODE	Profitabilitas (PROFITABILITY)			
		2021	2022	2023	2024
1	ANTM	29,374	29,622	29,510	28,729

2	BBCA	31,659	31,790	31,950	32,041
3	BBNI	30,178	30,762	30,880	30,913
4	BBRI	31,348	31,795	31,973	31,995
5	BBTN	28,742	28,970	29,144	28,973
6	BMRI	31,260	31,659	31,944	31,963
7	CPIN	29,227	29,013	28,927	29,421
8	EXCL	28,834	28,928	29,108	29,349
9	PTBA	29,930	30,349	29,605	29,363
10	SMGR	29,235	29,163	29,136	28,423
11	TLKM	31,493	31,309	31,424	31,392
12	TOWR	29,317	29,559	29,569	29,614
13	UNVR	29,670	29,587	29,468	29,116

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan data yang telah diolah dari 13 sampel perusahaan, terlihat adanya variasi dalam nilai profitabilitas antar perusahaan, yang mencerminkan perbedaan kinerja keuangan dan efisiensi operasional masing-masing entitas. Data dari tabel menunjukkan tingkat profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan BBCA dengan nilai PROFITABILITY sebesar 31,659 pada tahun 2021 dan 32,041 pada tahun 2024. Pada tahun 2022-2023 nilai profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan BBRI dengan nilai PROFITABILITY sebesar 31,795 dan 31,973. Sementara itu, tingkat profitabilitas terendah dimiliki perusahaan SMGR pada tahun 2024 dengan nilai sebesar 28,423, diikuti oleh perusahaan EXCL secara berturut-turut dari tahun 2021-2023 yaitu sebesar 28,834; 28,928 dan 29,108. Dengan demikian, tingkat profitabilitas perusahaan dapat merefleksikan kondisi keuangan yang sehat maupun tekanan kinerja yang dihadapi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi strategi manajerial, termasuk dalam pengelolaan pajak perusahaan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan ringkasan data secara informatif, mencakup penyajian nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berdasarkan pemilihan sampel yang telah dilakukan melalui *purposive sampling*, didapatkan jumlah sampel sebanyak 52 data selama periode penelitian. Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	52	.049	.400	.21169	.065308
Biaya Audit	52	21.512	25.151	23.10966	.899601
Kualitas Audit	52	.000	1.000	.96154	.194184
Komite Audit	52	.667	1.000	.95796	.090508
Kepemilikan Manajerial	52	.000	.008	.00096	.001711
Ukuran Perusahaan	52	30.406	35.426	32.85334	1.638164
Market to Book Value	52	.460	44.860	4.88787	9.973991
Profitabilitas	52	28.423	32.041	30.12911	1.165463
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 4.10** di atas, menunjukkan bahwa pengelolaan data menghasilkan data yang memiliki nilai yang jauh berbeda antara satu data dengan lainnya atau terdapat nilai ekstrim. Menurut Ghazali (2021), outlier merupakan data atau observasi yang memiliki ciri khusus yang berbeda dari data atau observasi lainnya, yang muncul dalam nilai yang ekstrem pada variabel tunggal atau kombinasi. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan

pengurangan data observasi, yaitu dari 52 data observasi menjadi 43 data observasi, yang dilakukan dengan cara outlier. Pada penelitian ini, data observasi dengan nilai ekstrim yaitu data observasi ke-37, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, dan 52. Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif setelah outlier:

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	43	.125	.389	.21833	.049454
Biaya Audit	43	21.862	25.151	23.26298	.886374
Kualitas Audit	43	.000	1.000	.95349	.213083
Komite Audit	43	.667	1.000	.94916	.097412
Kepemilikan Manajerial	43	.000	.002	.00057	.000656
Ukuran Perusahaan	43	31.125	35.426	33.18915	1.578757
Market to Book Value	43	.460	4.778	1.95617	1.191284
Profitabilitas	43	28.423	32.041	30.26932	1.235339
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 4.11** di atas, nilai rata-rata ETR sebesar 0,218 atau 21,8% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel membayar pajak lebih rendah dari tarif pajak badan yang berlaku di Indonesia, yaitu sebesar 22% atau 0,22. Hal ini mengindikasikan adanya praktik perencanaan pajak yang cukup agresif, meskipun masih legal dan tergolong rendah. Nilai minimum ETR sebesar 0,125 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang hanya membayar pajak sebesar 12,5%, jauh di bawah tarif pajak badan sebesar 22%, yang mencerminkan adanya strategi penghindaran pajak yang agresif. Perusahaan tersebut adalah Bank Negara Indonesia (Persero) dengan kode BBNI. Sementara nilai maksimum sebesar 0,389 mencerminkan terdapat

perusahaan yang membayar pajak lebih tinggi dari tarif pajak nominal, yang bisa disebabkan oleh koreksi fiskal atau pengaruh dari beban pajak tangguhan. Standar deviasi yang relatif kecil (0,049) menunjukkan variabilitas ETR antar perusahaan sampel cukup rendah, namun tetap menunjukkan adanya perbedaan perilaku dalam hal kepatuhan dan strategi perpajakan antar perusahaan. Secara umum, data menunjukkan bahwa praktik agresivitas pajak masih cukup umum di kalangan perusahaan LQ45 meskipun nilai ETR yang dihasilkan sebagian besar mendekati tarif pajak resmi.

Biaya audit (A_FEES) menunjukkan nilai minimum sebesar 21,862 dan nilai maksimum sebesar 25,151. Selain itu, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 23,263 dan nilai standar deviasi sebesar 0,886. Rata-rata yang cukup tinggi menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 mengalokasikan dana yang cukup signifikan untuk audit eksternal, yang bisa mencerminkan kompleksitas perusahaan atau komitmen terhadap transparansi. Meskipun demikian, variasi antar perusahaan juga terlihat cukup nyata, sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi yang moderat atau tidak menyebar jauh dari rata-rata mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan memiliki kebijakan audit yang seragam.

Kualitas audit (BIG_4) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000. Selain itu, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,953 dan nilai standar deviasi sebesar 0,213. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan menggunakan auditor dengan kualitas tinggi (Auditor Big-4). Nilai standar deviasi yang kecil menunjukkan

bahwa meskipun terdapat sedikit variasi, sebagian besar perusahaan memiliki kualitas audit yang mendekati maksimum atau berkualitas tinggi seperti auditor Big-4.

Komite audit (A_COM) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,667 dan nilai maksimum sebesar 1,000. Selain itu, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,949 dan nilai standar deviasi sebesar 0,097. Nilai rata-rata yang tinggi mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan telah memenuhi bahkan melampaui ketentuan minimal independensi komite audit serta menunjukkan struktur pengawasan internal di perusahaan LQ45 cenderung kuat. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan variasi yang relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa perbedaan antar perusahaan dalam hal independensi komite audit tidak terlalu mencolok, namun tetap ada beberapa perusahaan yang berada di bawah komposisi ideal 100% independen.

Kepemilikan manajerial (MAOW) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000 dan nilai maksimum sebesar 0,002. Selain itu, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,00057 dan nilai standar deviasi sebesar 0,00066. Nilai rata-rata yang kecil, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan dalam indeks LQ45 tergolong sangat rendah, bahkan dalam banyak kasus tidak tercatat sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme penyalarsan kepentingan antara manajer dan pemegang saham melalui kepemilikan saham belum banyak digunakan. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata, menunjukkan bahwa terdapat variabilitas yang rendah.

Ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai minimum sebesar 31,125

dan nilai maksimum sebesar 35,426. Selain itu, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 33,189 dan nilai standar deviasi sebesar 1,579. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam indeks LQ45 memiliki skala aset yang besar. Variasi ukuran perusahaan yang cukup tinggi menunjukkan diversitas skala usaha di antara perusahaan-perusahaan besar di Bursa Efek Indonesia, yang dapat berdampak pada strategi bisnis dan kepatuhan pajak.

Market to Book Value (MBTV) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,460 dan nilai maksimum sebesar 4,778. Selain itu, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,956 dan nilai standar deviasi sebesar 1,191. Rata-rata ini menunjukkan bahwa, secara umum, pasar menilai perusahaan lebih tinggi dari nilai bukunya, yang mencerminkan ekspektasi pertumbuhan positif. Namun, rentang nilai yang cukup lebar dan standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya perbedaan persepsi pasar yang cukup besar antar perusahaan, yang bisa mencerminkan variasi strategi, industri, maupun reputasi perusahaan.

Profitabilitas (PROFITABILITY) menunjukkan nilai minimum sebesar 28,423 dan nilai maksimum sebesar 32,041. Selain itu, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 30,269 dan nilai standar deviasi sebesar 1,235. Nilai rata-rata profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan dalam indeks LQ45 secara umum berada pada tingkat profitabilitas yang baik. Tingkat profitabilitas ini memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak sebagai bagian dari strategi efisiensi keuangan. Nilai standar deviasi sebesar 1,235 mengindikasikan adanya variabilitas yang cukup besar antar perusahaan dalam hal kemampuan menghasilkan laba.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menganalisis apakah data dari setiap variabel dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp, Sig (2-tailed) $\geq 0,05$. Sebaliknya, jika nilai Asymp, Sig (2-tailed) $\leq 0,05$ maka data dianggap tidak terdistribusi secara normal atau tidak memenuhi asumsi normalitas. Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04359429
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.115
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.019^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 4.12** diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,019 atau lebih kecil dari 0,05 (Sig < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi belum memenuhi asumsi normalitas atau data belum terdistribusi normal. Padahal, model regresi yang baik harusnya didasarkan

pada data yang terdistribusi normal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penanganan terhadap data ekstrem (outlier) yang dapat memengaruhi distribusi. Dalam penelitian ini, langkah yang diambil adalah mengeluarkan sembilan data observasi yang dianggap outlier, yaitu pada observasi ke-37, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, dan 52. Setelah data outlier dihapus, uji normalitas dilakukan kembali guna memastikan bahwa data telah terdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini hasil uji normalitas setelah dilakukan outlier data:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03663507
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.118
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel **4.13** di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,055 atau lebih dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), yang menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Setelah dilakukan penghapusan outlier, jumlah observasi data yang dianalisis sebanyak 43 observasi data.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi terdapat hubungan korelatif antar variabel independen. Keberadaan multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* ≥ 10 , maka hal tersebut mengindikasikan adanya multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* ≤ 10 , maka model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Biaya Audit	.753
	Kualitas Audit	.874
	Komite Audit	.660
	Kepemilikan Manajerial	.717
	Ukuran Perusahaan	.240
	Market to Book Value	.577
	Profitabilitas	.179
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak		

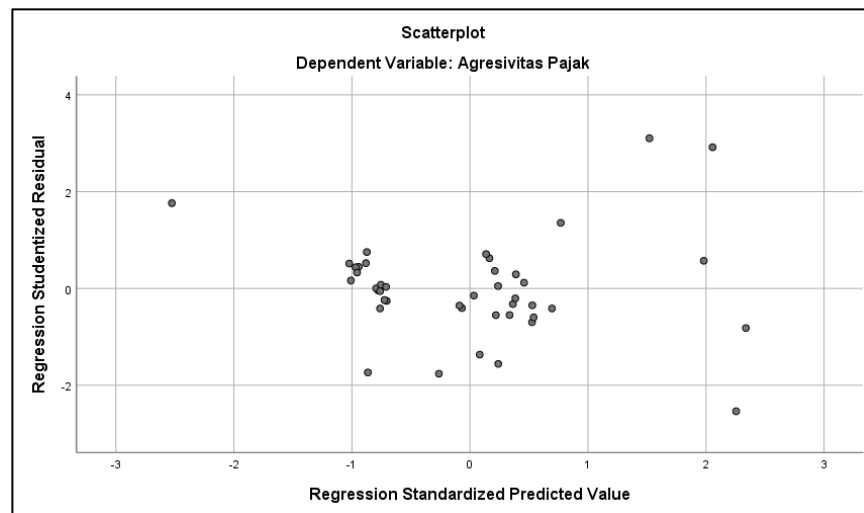
Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 4.14** di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance pada setiap variabel lebih dari 0,10 ($Tolerance \geq 0,10$). Nilai tersebut adalah 0,753 untuk biaya audit (A_FEES), 0,874 untuk kualitas audit (BIG_4), 0,660 untuk komite audit (A_COM), 0,717 untuk kepemilikan manajerial (MAOW), 0,240 untuk ukuran perusahaan (SIZE), 0,577 untuk Market to

Book Value (MBTV), dan 0,179 untuk profitabilitas (PROFITABILITY). Selain itu, nilai VIF untuk setiap variabel kurang dari 10,00 ($VIF \leq 10$). Nilai tersebut adalah 1,327 untuk biaya audit (A_FEES), 1,144 untuk kualitas audit (BIG_4), 1,516 untuk komite audit (A_COM), 1,395 untuk kepemilikan manajerial (MAOW), 4,161 untuk ukuran perusahaan (SIZE), 1,734 untuk Market to Book Value (MBTV), dan 5,602 untuk profitabilitas (PROFITABILITY). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians dari residual antar pengamatan. Untuk mengetahui adanya heteroskedastitas dengan menggunakan Scatterplot, yaitu dengan melihat grafik plot dan memeriksa pola penyebaran antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika tidak membentuk pola dan titik-titik pada grafik tersebar secara acak, yaitu diatas dan dibawah garis nol pada sumbu *regression studentized residual* atau sumbu “Y”, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika terbentuk pola tertentu dan titik-titik tidak menyebar secara acak maka dapat disimpulkan model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan grafik *Scatterplot* pada **gambar 4.1**, terlihat bahwa penyebaran data secara acak dan tidak menunjukkan adanya pola tertentu. Grafik tersebut menampilkan bahwa persebaran data terdistribusi secara acak dengan perolehan nilai lebih ataupun kurang dari 0 pada sumbu Y. Hal tersebut mengindikasikan bahwa data yang digunakan memiliki distribusi bebas dan tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antara kesalahan (residual) pada periode sekarang (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, menggunakan uji *Run Test*, yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika nilai $\text{Asymp, Sig (2-tailed)} \geq 0,05$ maka tidak menunjukkan gejala autokorelasi. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00149
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	22
Total Cases	43
Number of Runs	18
Z	-1.232
Asymp. Sig. (2-tailed)	.218
a. Median	

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 4.15** di atas, diketahui bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,218, yang lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dianggap valid dan layak untuk digunakan dalam proses analisis lebih lanjut.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam konteks ini, untuk mengetahui arah hubungan (positif maupun negatif) serta sejauh variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Analisis regresi ini memungkinkan peneliti untuk menilai kontribusi dari masing-masing variabel independen secara simultan ataupun persial. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.491	.198		2.479	.018
	Biaya Audit	.010	.008	.173	1.198	.239
	Kualitas Audit	.093	.031	.399	2.979	.005
	Komite Audit	-.232	.078	-.456	-2.958	.006
	Kepemilikan Manajerial	2.023	11.115	.027	.181	.857
	Ukuran Perusahaan	-.019	.008	-.061	-2.353	.024
	Market to Book Value	.001	.007	.014	.082	.935
	Profitabilitas	.008	.012	.212	.716	.479
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 4.16** di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{ETR} = 0,491 + 0,010 \text{ A_FEES} + 0,093 \text{ BIG_4} - 0,232 \text{ A_COM} + 2,023 \text{ MAOW} - 0,019 \text{ SIZE} + 0,001 \text{ MBTV} + 0,008 \text{ PROFITABILITY} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda di atas, dapat diidentifikasi sejauh mana masing-masing variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut penjelasan terkait masing-masing variabel berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas:

1. Nilai konstanta (a) menunjukkan nilai positif sebesar 0,491. Hal ini mengindikasikan, apabila nilai variabel independen dan kontrol sama dengan 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai tetap atau nilai awal menunjukkan adanya peningkatan tingkat agresivitas pajak (ETR) sebesar 0,491.
2. Koefisien B_1 sebesar 0,010 mengindikasikan bahwa variabel biaya audit

berpengaruh positif terhadap ETR. Artinya semakin tinggi biaya audit yang dikeluarkan perusahaan maka cenderung terjadi kenaikan ETR karena perusahaan membayar pajak lebih tinggi, sehingga tingkat agresivitas pajak menurun.

3. Koefisien B_2 sebesar 0,093 mengindikasikan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap ETR. Artinya perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP Big-4, akan membayar pajak yang lebih tinggi (ETR meningkat) sehingga tingkat agresivitas pajak menurun.
4. Koefisien B_3 sebesar -0,232 mengindikasikan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap ETR. Artinya setiap peningkatan proporsi independensi komite audit akan menyebabkan perusahaan membayar pajak lebih rendah (ETR turun), sehingga agresivitas pajak meningkat.
5. Koefisien B_4 sebesar 2,023 mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ETR. Artinya peningkatan proporsi saham manajer menaikkan ETR sehingga cenderung tidak agresif pajak.
6. Koefisien B_5 (SIZE) sebesar -0,019 mengindikasikan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap ETR, yang berarti tingkat agresivitas pajak perusahaan meningkat.
7. Koefisien B_6 (MBTV) sebesar 0,001 mengindikasikan bahwa variabel Market to Book Value berpengaruh positif terhadap ETR, atau dengan kata lain menurunkan agresivitas pajak.
8. Koefisien B_7 (PROFITABILITY) sebesar 0,008 mengindikasikan bahwa

variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap ETR, yang berarti tingkat agresivitas pajak perusahaan menurun.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen, yaitu biaya audit, kualitas audit, komite audit, dan kepemilikan manajerial mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Nilai *Adjusted R Square* (R^2) berada pada rentang 0 hingga 1, dimana nilai yang rendah mencerminkan keterbatasan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi yang terjadi pada variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.672 ^a	.451	.341	.040132
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Biaya Audit, Market to Book Value, Komite Audit, Ukuran Perusahaan				
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 4.17** di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,341 atau 34,1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa

variabel independen seperti biaya audit, kualitas audit, komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak sebesar 34,1%. Sisanya yaitu sebesar 65,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi F, di mana nilai $\text{sig } F < 0,05$ menunjukkan kelayakan yang cukup baik, sementara signifikansi $F > 0,05$ menunjukkan kelayakan yang kurang, sehingga perlu dievaluasi kembali atau perbaikan. Hasil uji signifikansi anova (uji statistik F) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 18 Hasil Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.046	7	.007	4.111	.002 ^b
	Residual	.056	35	.002		
	Total	.103	42			
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						
b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Biaya Audit, Market to Book Value, Komite Audit, Ukuran Perusahaan						

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 4.18** di atas, dapat diketahui nilai F hitung 4,111 > 2.232 (F tabel). Selain itu, nilai profitabilitas signifikan $0,002 < 0,05$ menunjukkan bahwa biaya audit (A_FEES), kualitas audit (BIG_4), komite audit (A_COM), dan kepemilikan manajerial (MAOW) secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t table atau dengan memeriksa nilai signifikansi pada masing-masing parameter. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi t hitung, di mana nilai kurang dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Berikut hasil signifikan dari parameter individual (uji statistik t):

Tabel 4. 19 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.491	.198		2.479	.018
Biaya Audit	.010	.008	.173	1.198	.239
Kualitas Audit	.093	.031	.399	2.979	.005
Komite Audit	-.232	.078	-.456	-2.958	.006
Kepemilikan Manajerial	2.023	11.115	.027	.181	.857
Ukuran Perusahaan	-.019	.008	-.061	-2.353	.024
Market to Book Value	.001	.007	.014	.082	.935
Profitabilitas	.008	.012	.212	.716	.479

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Nilai t tabel dapat dikalkulasikan menggunakan rumus berikut:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2; n-k-1)$$

Keterangan:

α : konstanta

n : jumlah data

k : jumlah variabel dependen dan variabel kontrol

$$t \text{ tabel} = (0,05/2; 43-7-1)$$

$$t \text{ tabel} = (0,025; 35)$$

$$t \text{ tabel} = 2,030$$

Berdasarkan data yang disajikan, dapat diketahui nilai t tabel untuk derajat bebas (df) = 43 dan $\text{sig} = 0,05$ adalah sebesar 2,030. Penggunaan t tabel ini berkaitan dengan pengujian 4 hipotesis. Hasil pengujian pada **tabel 4.19** memberikan kesimpulan pembahasan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel biaya audit (A_FEES) sebesar $1,198 < t \text{ tabel } 2,030$. Nilai signifikansi $0,239 > 0,05$ sehingga **H_1 ditolak**, menunjukkan bahwa perusahaan dengan biaya audit yang lebih tinggi memiliki nilai ETR yang tinggi juga, atau dengan kata lain perusahaan cenderung membayar pajak lebih besar sehingga agresivitas pajaknya lebih rendah. Dengan demikian, biaya audit secara persial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kualitas audit (BIG_4) sebesar $2,979 > t \text{ tabel } 2,030$. Nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ sehingga **H_2 diterima** menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor Big-4 cenderung memiliki nilai ETR yang lebih tinggi, yang berarti perusahaan membayar pajak lebih tinggi, kepatuhan pajak meningkat dan tingkat agresivitas pajak lebih rendah. Dengan demikian, kualitas audit secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR.

3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel komite audit (A_COM) sebesar $-2,958 < t \text{ tabel } 2,030$. Nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ sehingga **H₃ diterima** mengindikasikan bahwa tingginya proporsi anggota komite audit yang independen dapat menurunkan nilai ETR perusahaan, yang berarti perusahaan membayar pajak lebih kecil sehingga agresivitas pajak meningkat. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa secara persial biaya audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,181 < t \text{ tabel } 2,030$. Nilai signifikansi $0,857 > 0,05$ sehingga **H₄ ditolak** mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial lebih tinggi cenderung memiliki nilai ETR yang tinggi juga, artinya perusahaan membayar pajak lebih besar dan agresivitas pajaknya lebih rendah. Dengan demikian, kepemilikan manajerial secara persial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar $-2,353 < t \text{ tabel } 2,030$. Nilai signifikansi $0,024 < 0,05$ menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi agresivitas pajak perusahaan secara signifikan. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka ETR cenderung lebih rendah, yang berarti perusahaan membayar pajak lebih kecil sehingga tingkat agresivitas pajak meningkat. Dengan demikian,

secara parsial ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR.

6. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Market to Book Value (MBTV) sebesar $0,082 < t \text{ tabel } 2,030$. Nilai signifikansi $0,935 > 0,05$ menunjukkan bahwa Market to Book Value tidak memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan. Koefisien bernilai positif mengindikasikan bahwa perusahaan dengan MBTV tinggi cenderung memiliki nilai ETR yang tinggi juga, yang berarti agresivitas pajaknya lebih rendah. Dengan demikian, Market to Book Value secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
7. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel profitabilitas (PROFITABILITY) sebesar $0,716 < t \text{ tabel } 2,030$. Nilai signifikansi $0,497 > 0,05$ menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai koefisien positif mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi cenderung meningkatkan nilai ETR, atau perusahaan membayar pajak lebih besar, sehingga agresivitas pajak cenderung lebih rendah. Dengan demikian, secara parsial profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3 Analisis dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan antara biaya audit, kualitas audit, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di

BEI. Berdasarkan analisis eksperimental yang telah terkonfirmasi, penulis memperoleh hasil sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Biaya Audit terhadap Agresivitas Pajak

Biaya audit merupakan pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh jasa pemeriksaan laporan keuangan dari auditor eksternal. Dalam kerangka teori agensi, biaya audit sebagai salah satu biaya keagenan (agency cost), yang bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, serta sebagai mekanisme pengawasan terhadap potensi perilaku oportunistik manajerial, termasuk dalam praktik penghindaran pajak. Sementara itu, dalam teori stakeholder, biaya audit tidak hanya dipandang sebagai bentuk kontrol internal, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab atau komitmen perusahaan terhadap akuntabilitas dan transparansi kepada pihak eksternal seperti pemerintah, investor, dan masyarakat. Dengan demikian, secara teoritis, semakin besar biaya audit yang dikeluarkan, diharapkan semakin kuat pula komitmen perusahaan terhadap kepatuhan fiskal dan pengendalian terhadap agresivitas pajak

Menurut hasil analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $1,198 < 2,030$ (t tabel) dan nilai signifikansi sebesar $0,239 > 0,05$ yang berarti bahwa secara statistik, hipotesis pertama (H1) ditolak. Meskipun demikian, dapat diketahui arah hubungan antara kedua variabel adalah positif, mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa biaya audit yang tinggi justru meningkatkan nilai ETR,

atau dengan kata lain perusahaan membayar pajak lebih besar, sehingga agresivitas pajaknya lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa biaya audit tidak selalu mencerminkan efektivitas fungsi audit dalam menekan strategi perpajakan yang agresif. Dalam praktiknya, perusahaan dengan skala bisnis besar, struktur operasional kompleks, atau aktivitas lintas negara cenderung membutuhkan audit yang lebih mendalam dan mahal, bukan semata karena kebutuhan pengawasan, melainkan karena beban operasional dan risiko audit yang tinggi. Selain itu, dalam konteks pasar negara berkembang seperti Indonesia, biaya audit yang tinggi belum tentu berbanding lurus dengan kualitas audit, karena bisa saja auditor menghadapi tekanan klien, keterbatasan independensi, atau hanya sekadar formalitas kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wibowo & Pratomo (2023) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan besaran jasa audit yang dibayarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun biaya audit tinggi, hal tersebut tidak menjamin efektivitas auditor dalam menekan praktik agresivitas pajak. Selain itu, penelitian oleh Kuncoro & Surjandari (2022) juga menunjukkan bahwa audit fee tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, meskipun arah hubungannya negatif. Temuan ini memperkuat bahwa besaran biaya audit lebih dipengaruhi oleh kompleksitas perusahaan dan risiko audit, bukan kualitas atau efektivitas audit itu sendiri. Dengan demikian, H1 ditolak karena biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Agresivitas Pajak

Kualitas audit mencerminkan tingkat keandalan dan ketelitian auditor dalam mendeteksi dan melaporkan adanya salah saji material, termasuk ketidakpatuhan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku. Dalam kerangka teori agensi, auditor yang berasal dari KAP yang bereputasi tinggi, seperti auditor Big-4, diyakini memiliki kompetensi dan independensi yang lebih baik untuk menekan perilaku oportunistik manajemen serta mengurangi asimetri informasi. Keberadaan auditor yang kredibel seharusnya mendorong pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel, serta mengurangi praktik perencanaan pajak agresif. Sementara itu, dalam teori stakeholder, kualitas audit mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap kepentingan pihak luar, seperti regulator, investor, dan masyarakat, dalam memenuhi standar akuntabilitas dan kepatuhan hukum yang tinggi.

Menurut hasil analisis, diketahui bahwa kualitas audit memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $2,979 > 2,030$ (t tabel) dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ yang berarti bahwa secara statistik hipotesis kedua (H_2) diterima. Namun, nilai koefisien regresi terhadap ETR sebesar 0,093 menunjukkan arah hubungan positif terhadap ETR, yang berarti perusahaan membayar pajak lebih besar sehingga tingkat agresivitas pajaknya lebih rendah. Hal ini sejalan dengan dugaan hipotesis, yaitu bahwa kualitas audit yang tinggi menurunkan agresivitas pajak. Artinya, keberadaan auditor dari KAP Big-4 secara nyata berperan dalam mengurangi strategi penghindaran pajak yang agresif.

Hasil ini memperkuat pemikiran bahwa auditor bereputasi tinggi dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam menekan agresivitas pajak perusahaan. Temuan ini juga selaras dengan pandangan teori agensi dan stakeholder, bahwa akuntabilitas eksternal yang kuat dapat membatasi ruang manuver manajemen dalam merancang strategi perpajakan yang menyimpang. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti Desai & Dharmapala (2006) dan Richardson et al., (2013) yang menekankan bahwa kualitas audit berkorelasi negatif dengan praktik penghindaran pajak, serta memperkuat hasil penelitian Paramita & Fuad (2023) yang menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi tinggi menunjukkan bahwa kepatuhan perpajakan perusahaan baik. Dengan demikian, kualitas audit terbukti secara signifikan menurunkan agresivitas pajak perusahaan, sehingga mendukung hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak

Komite audit sebagai salah satu komponen penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang berfungsi mengawasi proses pelaporan keuangan, pelaksanaan pengendalian internal, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk kebijakan perpajakan. Dalam kerangka teori agensi, keberadaan komite audit yang independen, berpengalaman, dan aktif dipandang sebagai bentuk mekanisme pengawasan internal yang mampu mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, serta menekan peluang manajerial untuk bertindak secara oportunistik, termasuk dalam hal perencanaan pajak yang agresif. Sementara itu, dalam perspektif

teori stakeholder, komite audit juga mencerminkan akuntabilitas perusahaan terhadap pihak eksternal seperti regulator, investor, dan masyarakat, dengan cara memastikan bahwa perusahaan menjalankan prinsip transparansi dan kepatuhan terhadap aturan fiskal yang berlaku.

Menurut hasil analisis regresi yang dilakukan, diketahui bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $-2,958 < 2,030$ (t tabel) dan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima. Nilai koefisien regresi ($-0,232$) menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi proporsi anggota komite audit yang independen, maka nilai ETR cenderung menurun. Diketahui bahwa semakin rendah nilai ETR mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi, sehingga komite audit yang independen justru berkorelasi dengan meningkatnya agresivitas pajak perusahaan. Meskipun demikian, hubungan ini tetap signifikan secara statistik, sehingga mendukung hipotesis bahwa komite audit memengaruhi agresivitas pajak, meskipun arah pengaruhnya negatif dan bertentangan dengan ekspektasi awal.

Hasil ini sejalan dengan temuan Minnick & Noga (2010) yang menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, keberadaan struktur tata kelola yang tampak kuat, termasuk komite audit, belum tentu diiringi oleh efektivitas fungsional dalam membatasi praktik manajerial yang oportunistik seperti agresivitas pajak. Demikian pula, Manuela & Sandra (2022) menyatakan bahwa tidak semua komite audit yang independen memiliki kapabilitas atau

pengaruh yang cukup dalam praktik, terutama jika tidak didukung oleh kompetensi, intensitas pertemuan, dan kualitas komunikasi internal. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh independensi secara formal, tetapi juga oleh faktor-faktor substantif lainnya yang memengaruhi kekuatan pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan manajerial menggambarkan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, seperti direksi, komisaris, atau manajer. Dalam konteks kepemilikan manajerial dapat menciptakan dua konsekuensi berbeda terhadap perilaku manajemen. Di satu sisi, dapat menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, sehingga menurunkan potensi tindak oportunistik, namun di sisi lain kepemilikan ini dapat mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang berorientasi pada peningkatan laba jangka pendek, demi memaksimalkan return atas saham yang mereka miliki. Sementara dalam teori stakeholder, kepemilikan manajerial juga membawa implikasi tanggung jawab yang lebih besar terhadap kepentingan stakeholder yang lebih luas, sehingga keputusan terkait perpajakan seharusnya tidak semata-mata berfokus pada kepentingan pemilik perusahaan, melainkan juga mempertimbangkan aspek etika, reputasi, dan dampak sosial.

Menurut hasil analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan oleh

nilai t hitung sebesar $0,181 < 2,030$ (t tabel) dan nilai signifikansi sebesar $0,857 > 0,05$ yang berarti bahwa secara statistik, hipotesis keempat (H_4) ditolak. Meskipun demikian, nilai koefisien regresi sebesar 2,023 menunjukkan arah positif, yang berarti bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai ETR yang lebih tinggi, artinya perusahaan membayar pajak lebih besar dan tingkat agresivitas pajaknya lebih rendah. Temuan ini memberikan sinyal bahwa secara konseptual, kepemilikan manajerial tetap memiliki potensi dalam memengaruhi perilaku manajerial terhadap kebijakan perpajakan, terutama ketika struktur kepemilikan tersebut cukup besar dan tidak diimbangi oleh sistem pengawasan yang efektif. Akan tetapi, dalam konteks perusahaan LQ45 di Indonesia, tingkat kepemilikan manajerial umumnya tergolong rendah, sehingga insentif yang diberikan kepada manajemen tidak cukup kuat untuk memengaruhi keputusan strategis terkait pengelolaan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desai & Dharmapala (2006) yang menjelaskan bahwa manajer yang memiliki kontrol dominan dalam struktur kepemilikan memiliki peluang lebih besar untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif, khususnya ketika sistem pengawasan tidak berjalan optimal. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Paramita & Fuad (2023) yang menemukan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang rendah dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak cukup signifikan untuk memengaruhi agresivitas pajak. Dengan demikian, meskipun hipotesis keempat (H_4) ditolak secara statistik, arah hubungan yang positif

tetap relevan secara teoritis, dan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tetap merupakan variabel yang penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks tata kelola dan kebijakan perpajakan perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional dan kapasitas ekonomi suatu entitas bisnis, yang umumnya diukur melalui total aset. Dalam teori agensi, perusahaan besar cenderung memiliki struktur organisasi yang kompleks dan risiko asimetri informasi yang tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pengawasan yang lebih ketat untuk meminimalkan perilaku oportunistik manajemen, termasuk dalam praktik penghindaran pajak. Sementara itu, dalam kerangka teori stakeholder, perusahaan berskala besar dihadapkan pada tanggung jawab sosial yang lebih besar karena tingginya eksposur publik dan pengawasan regulator. Oleh karena itu, perusahaan besar diharapkan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap kewajiban fiskal. Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa ukuran perusahaan memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan. Terlihat dari nilai t hitung sebesar $-2,353 < 2,030$ (t tabel) dan nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Nilai koefisien sebesar $-0,019$ menunjukkan adanya hubungan negatif, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai ETR cenderung rendah, atau perusahaan cenderung membayar pajak lebih kecil sehingga tingkat agresivitas pajaknya lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar cenderung menjaga reputasi perusahaan dan kepatuhan terhadap pajak untuk mempertahankan legitimasi dan kepercayaan stakeholder. Oleh

karena itu, diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Market to Book Value terhadap Agresivitas Pajak

Market to Book Value (MBTV) mencerminkan perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan, yang sering digunakan sebagai indikator pertumbuhan dan persepsi pasar jangka panjang. Dalam konteks teori agensi, perusahaan dengan potensi pertumbuhan tinggi mungkin menghadapi tekanan untuk mempertahankan tingkat laba tertentu, sehingga dapat terdorong untuk melakukan efisiensi pajak secara agresif guna memenuhi ekspektasi investor. Namun, dari perspektif stakeholder, perusahaan yang dinilai tinggi oleh pasar seharusnya memiliki insentif untuk mempertahankan reputasi melalui kepatuhan fiskal. Akan tetapi, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa MBTV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $0,082 < 2,030$ dan signifikansi sebesar $0,935 > 0,05$. Meskipun koefisien regresi terhadap ETR bernilai positif sebesar $0,001$, menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai MBTV lebih tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih tinggi (agresivitas pajak lebih rendah). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi pasar terhadap pertumbuhan perusahaan yang tercermin dalam MBTV belum tentu memengaruhi kebijakan perpajakan yang diambil oleh manajemen. Hal ini bisa terjadi karena nilai pasar perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor non-akuntansi, seperti sentimen investor, kebijakan moneter, atau dinamika makroekonomi, yang tidak selalu berkaitan langsung dengan strategi pajak.

4.3.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Hal ini sering dianggap sebagai pendorong manajemen untuk melakukan perencanaan pajak agresif guna mempertahankan profit yang tinggi. Dalam teori agensi, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula insentif bagi manajemen untuk memanfaatkan strategi penghindaran pajak demi memaksimalkan return bagi pemegang saham. Namun dari perspektif teori stakeholder, perusahaan yang memperoleh laba tinggi seharusnya menunjukkan komitmen yang lebih besar terhadap kontribusi fiskal sebagai bagian dari upaya mempertahankan legitimasi sosialnya. Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa profitabilitas tidak memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan. Hal ini tercermin dari nilai t hitung sebesar $0,716 < 2,030$ dan nilai signifikansi sebesar $0,497 > 0,05$. Nilai koefisien positif sebesar $0,008$, yang mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan nilai ETR, atau dengan kata lain membayar pajak lebih besar dan menunjukkan agresivitas pajak yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam praktiknya, profitabilitas perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam strategi pengelolaan pajak yang agresif. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kebijakan perpajakan antar sektor, tingkat efisiensi internal, atau adanya prioritas perusahaan terhadap reputasi jangka panjang dibandingkan penghematan fiskal jangka pendek.